

Modeling pada Residivis Pencurian Ditinjau dari Perspektif Bandura

Modeling in the Theft Recidivists from the Perspective of Bandura

Nabila Athifa Wediana

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nabila.19169@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Tingginya angka fenomena kriminal pencurian di Indonesia dilakukan oleh para residivis. Residivis adalah pengulangan tindak pidana sama yang menyebabkan individu kembali menjadi narapidana dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan bahwa pelaku mempelajari pencurian ini dari orang terdekat di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses terbentuknya perilaku kriminal pencurian berulang yang dikaitkan dengan modeling dari perspektif Bandura serta faktor – faktor yang mempengaruhi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Data diambil dengan proses wawancara semi terstruktur kepada tiga partisipan dan dilakukan analisis tematik. Penelitian ini mendapat hasil bahwa terdapat pola pembelajaran perilaku pencurian pada residivis, yaitu (1) tahap perhatian, individu tertarik pada pencurian setelah melihat langsung proses pencurian itu dilakukan (2) tahap mengingat, strategi dan cara kriminal pencurian disimpan dalam bentuk pengkodean verbal dan visual (3) tahap produksi motorik, mulai mencoba karena kerjasama sampai menjadi terbiasa (4) tahap motivasi, perilaku dipertahankan karena mencuri dianggap sebagai salah satu cara mencapai kebutuhan dengan mudah. Mudahnya perilaku kriminal ditemukan di lingkungan sekitar dan dianggap wajar menjadi faktor eksternal, sementara faktor internal adalah tingkat kepercayaan diri rendah, kontrol diri rendah, serta riwayat kriminal yang telah lama. Hasil analisa juga diketahui perilaku ini diimitasi dan dipertahankan oleh residivis dengan mempertimbangkan *reward*.

Kata kunci : Modeling, Residivis pencurian, Perspektif Bandura

Abstract

A high number of criminal theft phenomena in Indonesia are carried out by recidivists. Recidivism is the repetition of the same crime which causes the individual to return to being a prisoner within a certain period of time. Based on the preliminary study it was found that the perpetrator learned this theft from the closest person in his environment. This study aims to examine the process of the formation of repeated theft criminal behavior associated with modeling from the perspective of Bandura and the influencing factors. The research method used is a qualitative case study approach. Data was collected by means of semi-structured interviews with three participants and a thematic analysis was carried out. This study found that there is a pattern of learning theft behavior in recidivists, namely (1) attention process, the individual is interested in the theft after directly seeing the theft process being carried out (2) retention process, the strategy and criminal methods of theft are stored in the form of verbal and visual coding (3) motoric production, starting to try because of cooperation until they become used to it (4) motivational process, the behavior is maintained because stealing is considered a way to easily achieve needs. The ease with which criminal behavior is found in the surrounding environment and accepted becomes an external factor, while internal factors are

low self-esteem, low self-control, and a long criminal history. The results of the analysis also show that this behavior is imitated and maintained by recidivists by considering rewards.

Key word : *Modelling, Theft recidivism, Bandura's perspective*

Article History	 This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya
<i>Submitted : 24-06-2023</i>	
<i>Final Revised : 26-06-2023</i>	
<i>Accepted : 26-06-2023</i>	

Kriminalitas telah lama menjadi suatu fenomena sosial yang berdampak dengan kehidupan masyarakat. Bahkan, tingkat kriminalitas itu sendiri di Indonesia terus mengalami peningkatan. Polri mencatat terdapat peningkatan statistik angka kriminalitas sebanyak 7,3% yakni pada 2021 sebanyak 257.743 sementara 2022 sebanyak 276.507 kasus (Sadya, 2023). Bonger (1981; (Zaidan, 2021) mendefinisikan bahwa kejahatan merupakan perbuatan yang oleh masyarakat (negara) diberi pidana. Tindak kejahatan berdasarkan jenisnya menurut Mustofa (2007; (Zaidan, 2021) dikelompokkan kedalam 4 jenis yaitu tindakan kriminal terhadap orang, tindakan kriminal terhadap harta benda, tindakan kriminal terhadap ketertiban umum, dan tindakan kriminal terhadap negara.

Dari beragamnya jenis tindak kejahatan, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kriminal 2022 menunjukkan bahwa pidana narkoba secara konsisten mengalami peningkatan dan kemudian disusul oleh pidana harta benda khususnya pencurian sebanyak 36-45% terjadi pada desa/kelurahan di Indonesia (Setiyowati et al., 2022). Data tersebut mendukung pernyataan dari Kishi et al. (2018) di Jepang terdapat 2 jenis kriminal yakni property dan narkoba yang telah lama diidentifikasi sebagai faktor risiko signifikan untuk pengulangan perilaku. Triana dan Fauzi (2020) juga menyebut ketika Pandemi Covid-19 berlangsung tindakan kriminal seperti pencurian semakin meningkat akibat dari krisis ekonomi dan berdampak pada PHK besar - besaran.

Pada penelitian ini kedepannya dibatasi dalam membahas mengenai perilaku kriminal oleh residivis pencurian. Fenomena pencurian semakin tak dapat dihindarkan ketika banyak dilakukan oleh residivis. Menurut Arief (2008; (Sari, 2021) residivis ialah seseorang yang menjalani tindak pidana dan sebelumnya telah dijatuhi pidana dengan suatu keputusan hakim yang tetap atau secara umum seseorang disebut residivis ketika mengulangi tindak pidana sama yang menyebabkannya kembali menjadi narapidana dalam jangka waktu tertentu.

Perilaku residivis sering ditemukan pada pemberitaan media massa, misalnya kasus pembobolan rumah warga di Bangka Belitung oleh residivis dengan catatan kriminal telah masuk lapas sebanyak 8 kali (Dahnur, 2023). Kasus pencurian sepeda motor di Tanjung Priok oleh residivis yang sebelumnya juga pernah masuk penjara dengan kasus serupa (Prihatini, 2023). Kemudian kasus pencurian emas di rumah mewah yang dilakukan oleh 4 komplotan residivis, keempat pelaku tersebut merupakan residivis yang sebelumnya terjerat pidana kasus pencurian, mereka bekerjasama untuk melancarkan aksinya setelah bebas dari penjara (Fauziyah, 2023). Serta kasus pencurian sepeda motor yang tertangkap saat operasi polisi, menurut keterangan polisi telah meringkus 74 pelaku yang mayoritas merupakan residivis dan masih di bawah umur (Elaine, 2023).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam kasus pencurian yang sering terjadi di masyarakat, dilakukan oleh residivis atau dalam hal ini dilakukan oleh orang yang kompeten melancarkan aksi kriminalnya. Seperti studi awal yang dilakukan peneliti dengan wawancara

mendapati FN 26 th (Residivis Pencurian di Rutan Gresik) mengatakan pengalaman mencuri dipelajarinya dari ajakan orang dewasa di lingkungan tempatnya bermain.

“Dia gini, ‘wes cil kerjo melu aku ae, tak kenalno LB lubang penadah, pembeli barang curian. Nek awakmu kerjo nguli, ngamen, terus lek bendinomu mendem, kon sek kurang, gurung njajanno adikmu, opo kon ga kepingin’ ‘yaopo cak carane “nggolek o hp, dol en nak iki’ dari situ sering” (FN, 27 Maret 2023)

Secara umum, dalam kasus FN ia terlibat dalam perilaku kriminal karena ada seseorang yang dijadikannya sebagai contoh. Bandura (1973; (Bartol & Batrol, 2017) berpendapat bahwa sebagian besar perilaku, diperoleh dari mengamati orang lain yang disebut sebagai model. Baron (2003; (A. S. Nugraha, 2021) menyebut individu yang memiliki teman sebaya dan nilai – nilai menyimpang dapat menjadi prediktor dari suatu tindak kriminal terkait pencurian maupun perusakan properti, penyalahgunaan obat, dsb.

Hal ini sejalan dengan proses pembentukan perilaku manusia. Sebagian besar perilaku manusia didapat melalui hasil dari observasi dan modeling (Bartol & Batrol, 2017). Menurut Bandura (1977) individu mengamati perilaku orang lain untuk mengetahui bagaimana perilaku baru tersebut dilakukan. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dijadikan sebagai panduan untuk bertindak. Bandura (Santrock, 2011) menyebut manusia secara kognitif menampilkan kembali perilaku orang lain untuk kemudian diadopsinya ke diri sendiri. Adapun proses kognitif komponen yang mendasari belajar observasional meliputi, atensi (perhatian), retensi (menyimpan), *motor reproduction* (reproduksi motorik), dan motivasi.

Perilaku tindakan kriminal berulang pada umumnya tergolong dalam perilaku antisosial. Rutter (1998; (Simatupang & Irmawati, 2009) menambahkan, bentuk perilaku antisosial bervariasi salah satunya yakni *recidivist crime*. Menurut Watt et al (2004) seseorang memilih untuk melakukan tindakan antisosial karena telah memperkirakan bahwa hukuman yang didapatkannya nanti tidak lebih besar daripada penguatan yang akan didapatnya. Bartol & Batrol (2017) juga menyebut pelaku kriminal property seperti pencurian termotivasi melakukannya karena kebutuhan cepat akan uang dan relatif bebas risiko untuk mendapatkannya.

Dalam hal ini, seseorang membutuhkan motivasi untuk melakukan tindakan yang dikehendaki. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Nugraha & Abidin (2013) bahwa motivasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi subjek menjadi residivis. Subjek termotivasi mengulang pencurian karena menjalaninya sudah menjadi suatu kebiasaan, nyaman, dan terlatih. Kemudian, motivasi lainnya adalah melakukan tindakan tersebut merupakan jalan memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cepat atau disebut mentalitas *instant*. Walters (1995; (Kishi et al., 2018) menyebut pelaku yang merasionalisasi terkait perilaku kriminal memungkingkan untuk diprediksi menjadi residivis.

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan kriminal berulang. Faktor internal meliputi perasaan malu, kontrol diri rendah, harapan akan hasil yang cepat (Kristianingsih, 2016) krisis identitas (Irfani & Wibowo, 2022), dorongan dalam diri, rasa ingin tahu (AlMukharomah & Wibowo, 2019), kehilangan orientasi masa depan (Fitri, 2017), serta kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah (Mulder et al., 2011).

Sementara faktor eksternal yang turut berpengaruh meliputi adanya penerimaan dari masyarakat, dukungan sosial dari keluarga, serta interaksi dengan lingkungan sosial yang negatif (Kristianingsih, 2016) ekonomi, lingkungan, dan pendidikan (Irfani & Wibowo, 2022) kemajuan teknologi dan informasi (AlMukharomah & Wibowo, 2019) adanya stigma sosial dan labeling (Fitri, 2017), pola asuh keluarga, kecenderungan kriminal dalam keluarga, dan tingkat keparahan residivis (Mulder et al., 2011).

Pada faktor psikososial, faktor yang berperan sebagai pelindung atau resiko terhadap timbulnya suatu perilaku antisosial pada setiap individu, bahwa menurut Simatupang & Irmawati (2009) hal yang melatarbelakangi residivis meliputi pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, pengangguran, serta efek timbal balik dari perilaku antisosial berperan dalam perilaku pengulangan tindak pidana. Sementara menurut Suputra et al. (2021) *self compassion* dan kontrol diri yang rendah memiliki hubungan dengan perilaku kriminal.

Banyaknya individu yang terlibat kembali dalam perilaku kriminal berulang menunjukkan bahwa pembinaan masyarakatan yang dilakukan selama menjalani hukuman tahanan di Lembaga Masyarakatan (Lapas) belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dapat berdampak pada ketidaksiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat dan berpotensi untuk mengulangi perilaku kriminalnya di lain waktu (Dihni, 2022). Terlebih ketika motivasi pengulangan kriminal diperkuat dengan kondisi lingkungan yang mendukung perbuatan tersebut. AlMukharomah & Wibowo (2019) juga menyebut bahwa adanya komunikasi dan interaksi intens yang terjalin bersama orang yang terlibat dalam kriminal dapat memperkuat terjadinya perilaku kriminal.

Menurut Sutherland & Cressey (1978) dalam *differential organization theory* juga menyatakan bahwa perilaku kriminal dapat dipelajari melalui kontak interaksi dan komunikasi di dalam kelompok seperti mengetahui teknik melakukan perilaku kriminal dan alasan alasan yang mendukung perbuatan tersebut. Dalam menjelaskan mengapa individu terlibat dalam perilaku kriminal telah banyak dijelaskan menggunakan teori – teori di bidang psikologi dan kriminologi, salah satu teori yang banyak digunakan untuk memahami perilaku kriminal adalah *social learning theory* (SLT) (Carvalho & Ossorio, 2021). Hal tersebut menjadi pendukung penelitian ini memilih menggunakan teori belajar sosial khususnya modeling untuk mengkaji perilaku kriminal berulang.

Topik penelitian yang membahas terkait residivis telah banyak ditemukan di berbagai bidang studi, namun fenomena ini cenderung dibahas dengan memaparkan dinamika psikologis dan motif secara umum yang melatarbelakangi narapidana menjadi residivis. Seperti penelitian oleh Irfani & Wibowo (2022) terkait faktor penyebab terjadi residivis di Rutan Kelas IIB Demak. Dalam penelitiannya, menemukan bahwa faktor tersebut terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, krisis identitas, kontrol diri lemah, dan kedekatan dengan Tuhan. Kemudian Faktor Eksternal yang turut berperan yakni, faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan dan keluarga (Irfani & Wibowo, 2022). Penelitian lain oleh Fitri (2017) yang mana ditemukan hal lain yang mendukung perilaku kriminal berulang dilakukan, yakni pemberian stigma sebagai penjahat, orang yang tidak dipercaya, dan pelabelan sebagai orang narapidana membuat mereka sulit melakukan penyesuaian diri, sulit mencari pekerjaan, dan menjadi antisosial.

Penelitian serupa lainnya, yakni berkaitan dengan penelitian yang membahas mengenai perilaku kriminal ditinjau dari perspektif Bandura. Seperti penelitian terkait residivis yang pernah dilakukan oleh Watt et al. (2004) menjabarkan terkait faktor penyebab tindakan kriminal berulang oleh remaja ditinjau dari teori kecenderungan kriminal, kontrol sosial, dan pembelajaran sosial. Hanya saja, penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan subjek remaja. Kemudian penelitian oleh Kristianingsih (2016) yang membahas faktor prediktor residivisme narkoba dalam perspektif kognitif sosial Bandura. Pada penelitian ini, residivis narkoba dipelajari melalui proses kognitif dan sosial manusia (Kristianingsih, 2016).

Dalam berbagai bidang ilmu yang membahas mengenai perilaku kriminal, banyak perspektif ilmu yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu perilaku kriminal terjadi. Salah satu yang dapat membahas secara mendalam mengenai perilaku kriminal yakni menggunakan teori belajar sosial khususnya modeling dari Bandura. Menurut Bartol & Batrol (2017) perspektif ini meyakini bahwa pembelajaran sosial dilakukan dari mengamati dan mendengarkan orang-orang di sekitar lingkungan sosial. Perilaku kriminal, misalnya, pada

awalnya mungkin diperoleh melalui pergaulan dan melalui pengamatan, tetapi apakah itu dipertahankan atau tidak akan tergantung terutama pada penguatan (pengkondisian operan) (Bartol & Batrol, 2017). Berangkat dari pandangan tersebut, penulis ingin mengetahui secara holistik bagaimana perilaku kriminal berulang pada pelaku residivis pencurian itu terbentuk. Sebab, salah satu faktor yang dapat menekan pengulangan kriminal dan mengurangi tingkat keparahan residivis adalah dengan memahami faktor penyebabnya (Mulder et al., 2011). Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar tercipta adanya kontrol dari pemerintah dan masyarakat untuk menurunkan angka kriminal.

Metode

Jenis metode dalam penelitian ini kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk mengkaji perilaku pencurian berulang dalam perspektif Bandura. Menurut Creswell (2009; Kusumastuti & Khoiron, 2019) kualitatif digunakan untuk memahami serta mengeksplorasi makna dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus ini dipilih karena tujuan dari penelitian yakni untuk mengkonfirmasi kasus pada konteks tertentu (Yin, 2009). Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memiliki pemahaman lebih dalam terkait masalah. Selain itu metode ini memungkinkan untuk melibatkan deskripsi agar analisis dapat dipahami dengan baik melalui identifikasi tema (Triyono, 2021).

Partisipan

Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni (1) Narapidana kasus pencurian kendaraan bermotor dan pembobolan rumah (2) Residivis (telah menjalani hukuman pidana penjara dengan kasus sama kembali dalam kurun waktu lima tahun). (3) Dewasa awal usia 20 – 30 tahun. Berdasarkan kriteria di atas diperoleh tiga partisipan antara lain adalah FN, RK, dan LD dengan menggunakan inisial samaran demi menjaga privasi partisipan. Ketiga partisipan tersebut merupakan narapidana residivis pencurian di Rutan keluas IIB Gresik. Mulai paragraf pertama.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama	Usia (Tahun)	Status Tahanan	Riwayat Tahanan (kali)
Fahri	26	Residivis Pencurian	5
Raka	28	Residivis Pencurian	4
Lada	26	Residivis Pencurian	2

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi – terstruktur, yakni pedoman wawancara dibuat berdasarkan teori Modeling Bandura. Wawancara semi terstruktur juga dipilih agar data yang diperoleh dari partisipan dapat dikembangkan melalui *probing* sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk lebih memahami segala hal yang disampaikan partisipan terkait masalah yang diteliti.

Analisis data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Menurut Braun & Clarke (2006; (Heriyanto, 2018) analisis tematik bertujuan untuk menganalisis informasi dan mengidentifikasi pola atau tema dalam data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan penelitian dilakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber dan *member check* yakni melakukan pengecekan data kembali kepada sumber yang bertujuan agar data yang diperoleh memiliki kesesuaian (Mekarisce, 2020).

Hasil

1. Proses Terbentuknya Perilaku Pencurian Berulang

a. Ketertarikan untuk mencuri

Merupakan tahapan awal yang membuat partisipan merasa tertarik untuk mencuri hingga kini menjadi resdivis. Rasa ketertarikan tersebut bermula dari memberi perhatian khusus yang kemudian membuatnya tertarik mengikuti perilaku model.

Iyo pertamane kan *dibujuk* i, terus akhire cepet nggolek duik, lebih cepet nggolek duik. Kerjo biasa ya cuman sehari ngunu tapi kan maksude lek ga kerjo. Kerjoe lak satu hari kerja, satu hari libur, kan bayarane seketika iku. Saiki kerjo, *menesok* langsung dibayar. (LD2, 332)

LD mengaku dengan mencuri ia akan mendapatkan uang banyak dengan cepat. Dengan alasan yang sama, FN juga mengaku bahwa mencuri dijadikannya sebagai pekerjaan untuk mencari mata uang.

Lumayan, daripada kita harus susah - susah kepanasan. Dari situ saya pengen rasanya gimana dapat uang banyak. Akhirnya saya belajar nyopet di terminal. (FN-1-220)

[...] Namanya kita kerja, main apa bicara jalannya sarkoman. Ya kita kan sarkoman kayak bobol toko, konter, rokok, tapi kemungkinan keluar gamungkin. (FN -2-78)

Selain itu, partisipan mulai tertarik untuk mengenal mencuri berawal dari pengamatannya yang melihat orang terdekat mencuri. Dari pengamatan tersebut, FN mulai tertarik dengan tawaran seorang yang berada di lingkungan tempatnya mengamen untuk mengikutinya mencuri.

Iki Cil, ngene ae tak kenalno LB Lebom Penadah. Penadah tukang pembeli barang curian. Maringunu tak kenalno penadah, lek awakmu kerjane nguli, ngamen, hobimu mendem, ngepil, kon sek kurang. gurung jajane adikmu, opo kon ga pingin jajani adikmu. Yaopo cak carane? Dol o HP nak iki. Dari itu sering - sering. (FN-1-208)

Ajakan – ajakan tersebut berasal dari seseorang yang memang dekat dengan partisipan yang disertai oleh penguatan berupa *iming – iming* hasil yang akan didapatkan.

b. Strategi mencuri

Pencurian sepeda motor atau biasa disebut curanmor menjadi preferensi utama dari partisipan FN dan LD. Mereka mengingat gambaran umum mencuri sepeda dengan

cara membayangkan dari apa yang sebelumnya telah diamati dari model. FN dan LD menyampaikan bahwa dari berperan sebagai patner atau melakukan joki, FN mengetahui apa saja yang perlu dilakukan dalam melakukan aksi.

Joki itu pegang setir, pengemudi. mobil ada di pinggir jalan, kakak saya bukak pintu, saya atret sama ngipas. lek ngarani ngipas iku mengalihkan perhatian. Kipasen, tapi bicaranya nggak gini. Nanti orang tahu kalau bicaranya gini. (FN-1-138)

Budal, nggolek sasaran, lek wes nemu, ndelok situasi, lek wes aman yo dijupuk. (LD2, 154)

Selain itu, RK dengan preferensi pencurian bobol rumah mengingat gambaran perilaku dari hal - hal yang disampaikan langsung oleh model atau melalui *verbal coding*.

ya diajari, sing ngajari almarhum. diajari dulu kayak coba ada batu bata kamu lemparkan di pintunya sampe ping 3 orangnya ga keluar berarti ga ada orang. Terus yang kedua, batu atau pot taruh depannya pintu kalau itu berubah ada orangnya kalau nggak berubah gaada orangnya. (RK-1-118)

c. Implementasi Perilaku

Pada bagian ini partisipan mulai menerapkan secara langsung aksi pencurian. Partisipan FN, RK, dan LD mencoba perilaku pencurian dilakukan dengan bekerjasama, secara implisit mengatakan bahwa dengan kerjasama sesama pelaku pencurian lebih mudah dilakukan.

Saya waktu itu kerja orang 4 bawa mobil 2. Ketuane KTB namanya. Waktu itu saya jadi joki. (FN-2-14)

Saya yang ngajak. Kan dulu Dhani gatau, ayo Dan, nandi? Wes a terno dilut, nandi? Kan sini apoteknya ya, nah saya turun sini. Nanti saya kabarin, kamu parani ya. (RK-3-18)

Iya, gabisa bawae laan lak aku sendiri. Salah satu ada yang ngawasi. (LD-3-14)

Dari kerjasama tersebut partisipan dan model merancang pembagian tugas dalam mencuri serta pembagian hasil yang akan didapat.

Iyo mbak tapi dekne melbu omah e wong sek. Engkok aku sing bagian mbukak gembok e. gembok pager (LD2, 402)

Iya tapi saya telpon yang sana, temonono iki jipik en. Tapi saya dapat uang dari bos nya ini. Entah itu 300 400 1 sepeda. Dapatnya entah itu segitu, tetep enak kan Cuma tinggal ngoper aja kita. (FN-2-58)

Menjalani perilaku pencurian ini bukan tanpa resiko. Dalam wawancara, partisipan menceritakan bahwa selama pengalamannya FN dan LD pernah kena massa.

Ke massa. Wes nyoyor aja mbak. Yo pas ketemu, masuk Medaeng. Aku wong 2 mbak ambek GLG. Yo pas wayae jipik sepeda ketemu. Dipukuli tok o. (LD1, 84)

Bahkan FN menyebut terkena massa bukan menjadi masalah besar saat sudah terjun dalam dunia kriminal.

kenapa ngga berani? kalau kita sudah masuk dunia kriminal nggak ada kata takut. kan kita berani mencuri ya harus berani resiko. saya sering mbak di massa. hampir mati saya disiram bensin. (FN-1-128)

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan data bahwa FN dan RK tidak hanya pernah menjadikan orang lain sebagai model, tapi juga pernah dijadikan model bagi orang lain yang ingin belajar kriminal pencurian.

Awalnya saya ajak, saya suruh nganterin, saya suruh liat, akhirnya saya kasi. Misal motor laku 4 juta, saya kasi 1.5 juta. Gawe jajan, ga kekan a mas mek ngenterno ngene tok uwes gae jajan, ojok digae tuku koplo lo yo. Nyabu ae, ojo kolpo garai goblok. Intinya saya bilang gitu. (FN-2-176)

Proses tersebut tidak berhenti dengan mengajak orang lain terlibat, namun juga mulai mengajarkan cara dan strategi yang dapat berguna saat praktek. Partisipan FN mengajarkan perilaku kriminal pencurian dengan memberi arahan hal yang penting dilakukan.

Yo tak ajari. Maling gausa gupuh, yaopo caramu ngipas gendokmu iku mau. Gendok iku korban. Yaopo carane awakmu iso mengalihkan korbanmu iku mau. Di tempat keramaian, wong ranmor iku penak kok. (FN-2-114)

Di samping itu, SO juga menambahkan bahwa kemungkinan para residivis untuk berhenti sulit, walaupun telah dilakukan usaha pembinaan.

Yang jelas udah berusaha lah agar mereka tidak kembali lagi. Tapi selama ini ya kembali lagi, karena pembinaan nggak cukup di dalam. Harusnya pembinaan itu ya di dalam dan di luar. (SO LD - 56).

Dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan dan *significant other* diketahui bahwa partisipan telah memasuki tahapan mempertahankan perilakunya. Hal tersebut juga terlihat dari riwayat hukuman ketiga partisipan yang cukup berat.

d. Motivasi Mencuri

Berdasarkan data dari hasil wawancara bersama ketiga partisipan didapati bahwa dalam proses mencontoh perilaku kriminal pencurian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi bagi mereka sehingga perilaku tersebut terus dipelajari yang kemudian sampai di tahap residivis. Ketiga partisipan mengaku mendapatkan banyak hasil materil atas tindakan pencurian yang dilakukan. Partisipan RK dan LD menyebut selama ini penghasilan paling banyak yang didapat berkisar belasan hingga puluhan juta rupiah.

Yo ga mesti Mbak. Paling akeh 12 (LD-2-34)

Dapat, ya lumayan. habis itu saya belikan sepeda. saya udah punya sepeda, terus lagi dapat uang 26 juta. (RK-1-58)

Selain itu, FN juga menambahkan bahwa hasil dari mencuri yang didapatkan sangat besar sehingga ia bisa memenuhi di luar kebutuhan pokok.

ya kalau buat makan aja nggak mungkin kurang. saya ini ketergantungan gaya hidup saya Mbak. Makannya saya kriminal itu rezekinya banter. saya kalau 3 hari nggak dapat 3 motor, saya nggak akan pulang. kalau masih dapat 8 juta buat apa pulang. Soalnya saya seminggu kerja iru cuman satu kali.” (FN-1-194).

Dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa terdapat kebutuhan untuk hiburan yang perlu dipenuhi sehingga menjadi alasan partisipan mencuri. Misalnya RK dan LD yang membutuhkan banyak uang untuk konsumsi alcohol dan bermain judi.

Yawis minum tok iku. Lek mabuk ya bisa aja, nyawer (RK-2-155)

Gae foya – foya Mbak gae judi online, gae adu pitik. (LD-1-82)

Selain untuk konsumsi alcohol, jumlah uang yang besar juga dibutuhkan FN yang merupakan pecandu narkoba aktif.

ya apa ya, ya curanmor kadang, baru kemarin aja begal. kan kalau sudah ngerasain uang, biasa pegang uang besar, terus pegang uang kecil kan gaada harganya. apalagi kita ketergantungan narkoba. narkoba aja 200 ribu ngga cukup. (FN-1-72)

Reward atau imbalan dari pemodelan yang dilakukan partisipan sesuai dengan yang mereka inginkan menjadi salah satu motivasi partisipan meniru perilaku model dan mempertahankannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengulangan Pencurian (Residivis)

Dalam proses pembelajaran perilaku, terdapat faktor internal dan eksternal yang turut mempengaruhi. Pada tema ini, faktor tersebut berkontribusi di dalam latar belakang partisipan menjadi residivis

a. Faktor Internal

Kedua partisipan FN dan LD memiliki kepribadian yang sulit mengontrol emosi. Hal tersebut ditunjukkan dari FN dan LD yang melakukan pencurian dengan kekerasan. FN dan LD dalam wawancara mengatakan bahwa mereka sempat melakukan tindakan kekerasan saat merasa dirinya terancam oleh target sasaran atau massa.

Ya tergantung orangnya. Kalau orangnya ngelawan. Tergantung saya kerjanya apa, kalau saya kerjanya kayak kasus sekarang 365, Kalau orangnya ngelawan ga mungkin ga saya lukai, pasti saya lukai. (FN-3-116)

Pernah pas kepepet ketahuan terus pukul – pukulan sama orang. (LD-3-87)

Tindakan agresif yang dilakukan oleh partisipan FN didukung oleh pernyataan dari significant other bahwa selama ini FN selalu menggunakan kekerasan saat mencuri.

Yang bersangkutan ini mbak, itu spesialis kejahatan 365 yaitu kejahatan pencurian dengan kekerasan atau bisa disingkat begal. Dia itu ga salah itu 4 atau 7 kali masuk. Dia pernah di Jombang. Di Jombang pun dia pernah kasus dia menyelundupkan istrinya obat – obatan terlarang. (SOFN-2).

Selain itu, bentuk sulit mengontrol juga ditunjukkan dari riwayat berperilaku buruk di sekolah. Bentuk perilaku buruk keduanya berbeda. LD semasa sekolahnya sering tidak masuk dan minum – minuman keras saat berada dalam sekolah.

Jarang sekolah, melbu ga, melbu ga (LD-1-150)

Tau, gelek. Ngombe nak sekolahaan, cabut, bolos. (LD-1-152)

Sementara FN, diketahui mulai melakukan tindakan kekerasan sejak ia masih berada di bangku sekolah dan dengan tujuan yang sama yaitu mendapatkan uang.

Ya awalnya bercanda, terus dibikin emosi akhirnya pukul – pukulan. Kalau masalah mintai uang itu kan udah biasa. (FN-2-104)

Pihak keluarga terutama orang tua telah mencoba untuk memberi dukungan secara moral dengan menasehati partisipan agar berhenti bertindak kriminal. Namun, berdasarkan wawancara, partisipan sulit untuk mencoba berhenti.

Maringono aku melbu, Ibuk, aku wes nyongko awamu balik ngunu maneh cuma ibu iki iso opo. Ibu ngandani kurang opo. Bener ibu gaiso nyangoni awamu, yo sepurane adikmu sekolah kabeh sek an. Akhire yawes ngerti. (FN-1-248)

Pernah. Le wes awkamu ga kenek dikandani, yawes, ngalio, koknkon metu omah. Cuma gertakan tok. (RK-2-141)

Ya dapet dari orang tua. Yo dikandani, ga pegel ta nak penjara. yo awak dwe nyesel ngunu. Tapi lek pas wayae perlu gaono duek yo yaopo. (LD-2-446)

RK menganggap nasehat orang tua tersebut hanya berupa peringatan sementara. Di sisi lain, LD sempat merasa menyesali perbuatannya, namun hal tersebut hanya berangsur sementara. Berdasarkan wawancara, partisipan juga mengatakan selama berada dalam masa tahanan, FN dan RK mengatakan bahwa ia tidak merasa senang apabila dikunjungi oleh keluarganya.

Ya nggak suka dikunjungi, nggarai pingin moleh. (RK-1-18)

Ya dekat cuman gasuka dikunjungi. (RK-1-20)

FN merasa ia tidak percaya diri dengan keluarganya sendiri, menurutnya kunjungan orang tua hanya akan merepotkan keluarga.

saya ada nomor telpon tapi saya nggak pernah, saya larang untuk jenguk. saya masuk kesalahan saya sendiri, bukan kesalahan orang tua. buat apa kita harus ngerepotin orang tua, di luar aja masih ngerepotin, masa di dalam juga ngerepotin. (FN-1-244)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa partisipan memiliki kepribadian yang sulit mengontrol emosi dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri tersebut ditunjukkan dari hubungan yang terjalin antara partisipan maupun keluarganya menjadi merenggang karena merasa malu dengan statusnya sebagai narapidana residivis.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

Menurut partisipan, pertama mengenal dunia kriminal pencurian dari lingkungan terdekat. Partisipan dalam wawancara mengatakan bahwa ia diajak oleh seseorang yang dikenalnya saat berada dalam lingkungan rumah.

Ketemu di kampung, ya diajak. Habis dari antar temen, ketemu di warung, diajak. Ayo dolan yaiku diajak (LD-1-14)

ya di warung kopi aja (RK-1-74)

Selain itu, FN dan significant other juga menyebut ia semakin banyak mengenal seseorang yang terlibat kriminal saat berada dalam penjara.

Saya aja sama tetangga saya ketemu di sini. Kena dulu malah dia, kasus narkoba. Yang sekarang jadi penjaga karantina, itu juga ketemu di LP sana Jombang. Terus sama Haris ini ketemu di Bojonegoro [...] sekarang ketemu lagi di sini. Banyak mbak. Yo lek ketemu ya ga lapo – lapo. Gasempet reuni nak njoboh ya reuni nak njero. Kalau kita masih ngelanggar hukum ya gamungkin ga ketemu, tetep ketemu. (FN-3, 110-113)

Itu bisa terjadi. Mungkin bukan RK aja ada sebagai narapidana yang dia itu masuk kesini dengan tim yang baru lalu ketemu di penjara. [...] si Rk ini dia sama – sama di sini masuk, di sini keluar, masuk lagi dengan 2 orang itu. itu sering. Itu tabiat seperti itu biasa karena akhirnya residivis ketemu residivis. Bahkan bukan residivis dengan residivis, wes ikut aku ae. Nah seperti itu bisa terjadi. Jadi ya mereka kerjasama. (SO RK – 14)

Di dalam lingkungannya tersebut, perilaku partisipan diterima. Sehingga membuat partisipan wajar untuk melakukan kriminal pencurian. Menurut FN, RK, dan LD seseorang yang melakukan pencurian merupakan hal yang biasa karena terdesak oleh kebutuhan.

Yang namanya kriminal itu kan di mana- mana ada Mbak. Kan orang baik, itu bisa jadi kriminal kalau dia butuh [...] Mungkin dia butuh. (FN-2-10)

Kepepet. Karena ga punya uang (RK-2-187)

Yawes biasa. (LD-2-276)

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa lingkungan di sekelilingnya turut berkontribusi dalam membuat partisipan masuk dunia kriminal. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 partisipan yang merupakan residivis pencurian peneliti menemukan dua tema utama yaitu proses terbentuknya perilaku pencurian berulang dan faktor yang mempengaruhi pengulangan pencurian (residivis).

Pembahasan

Proses Terbentuknya Perilaku Pencurian Berulang

Seseorang yang terlibat dalam perilaku kriminal pencurian terbentuk melalui proses pembelajaran perilaku. Perilaku mengulangi tindakan kriminal yang sama atau pelaku kriminal kambuhan disebut sebagai residivis (Fazel & Wolf, 2015). Berdasarkan data yang didapat, residivis mengalami pemodelan perilaku kriminal pencurian. Menurut Bandura (1977) manusia membentuk perilaku secara observasional melalui modeling, dari mengamati orang lain individu membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku tersebut dilakukan, kemudian nantinya informasi ini dikodekan sebagai panduan dalam bertindak.

Terdapat proses kognitif yang dialami seseorang sebelum mulai memodelkan perilaku. Menurut Bandura (Santrock, 2011) perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan faktor – faktor penting dalam perkembangan. Pada kasus residivis, mereka mengalami proses kognitif pembentukan perilaku mencuri ini sejak remaja, yang mana kemungkinan ia akan mengulang perilaku kriminal ini di masa depan akan tinggi (Watt et al., 2004). Hal tersebut juga menjelaskan bahwa pada banyak kasus ketika menemui residivis dengan rentang usia dewasa awal, dapat diketahui apabila meruntut dari perkembangannya ia telah melakukan kriminal ini sejak usia remaja.

Dalam fase perkembangan ini, lingkungan memiliki kontribusi dalam pembentukan perilaku atau modeling bagi residivis. Berada di lingkungan yang sama membuat residivis lebih mudah tertarik dan mengamati secara langsung pengalaman mencuri. Merujuk pada Bandura (Schultz & Schultz, 2005) semakin dekat pengamat memperhatikan perilaku model, semakin besar kemungkinan pengamat menirunya. Dari hasil mengalami secara langsung itulah yang membuat residivis mulai banyak mempelajari beragam cara dan strategi dalam aksi pencurian.

Pada fase awal, pengalaman ini didapatkannya dari mengikuti ajakan teman terdekatnya untuk mencuri, yakni mereka terlibat langsung dalam proses pengamatan perilaku atau attentional process. Menurut Bandura (1977) pengamat akan memberikan perhatian lebih pada model apabila perilaku yang ditampilkannya memiliki ketertarikan khusus. Terdapat proses perhatian yang dialami residivis dalam pemodelan perilaku mencuri. Mereka mengalami valensi afektif (*affective valence*) yakni mengacu pada daya tarik intrinsik positif pada saat mengamati pencurian, kemudian proses mencuri yang dianggap cukup sederhana dan memiliki ciri khusus (*distinctiveness*) seperti adanya perbedaan antara mencuri motor dengan perampokan, serta mereka merasa akan memperoleh hasil besar dari mencuri untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan dengan cepat (*functional value*).

Setelah melalui proses pengamatan, individu akan menyimpan gambaran pengalaman berupa ingatan, menurut Bandura (1977) akan sangat berguna bagi pengamat apabila ingatan yang diperolehnya dikodekan dalam bentuk simbol. Teori tersebut mendukung pernyataan residivis yang mengingat beragam strategi pencurian melalui *verbal coding* dan *imaginal coding*. Kondisioning sensoris gambaran perilaku model berupa representasi ingatan mengenai gambaran cara teknis melakukan pencurian, sementara *verbal coding*, residivis menggambarkan perilaku model berupa penggunaan istilah – istilah teknis dalam mencuri

misalnya, urutan yang harus dilakukan ketika membobol rumah atau mencuri kendaraan bermotor (cara membuat kunci T).

Proses kognitif pengkodean perilaku dalam otak ini terus terstimulasi manakala residivis terus mengulangi perilaku yang sama atau bahkan perilaku ini dikembangkan dalam bentuk yang baru setelah mengalami masa kegagalan atau resiko. Mengutip dari Kristianingsih (2016) residivis tindak kriminal seperti narkoba, mengalami *vicarious capability* yakni mempelajari perilaku kriminal dengan mengamati dan melakukan pemodelan baik sikap, perilaku, maupun reaksi emosi dari orang lain di luar lapas maupun di dalam lapas. Dilihat dari proses yang dialami oleh para residivis dapat diketahui bahwa perilaku mencuri diimitasi segera setelah dipandu secara eksternal oleh tindakan model (Bandura, 1977).

Gambaran perilaku model yang telah disimpan oleh pengamat kemudian dilakukan reproduksi motorik dengan melibatkan pengetahuan representasi simbolik menjadi tindakan yang sesuai (Bandura, 1977). Pada tahapan ini residivis tidak melakukan aksi pencurian itu sendiri, namun ia bersama dengan patner atau mereka menyebutnya kerjasama tim. Produksi perilaku pencurian ini dapat dikatakan telah direncanakan sebelumnya, seperti membagi tugas dan membuat bayangan tentang target sehingga mampu melakukan pencurian sesuai karakteristik yang serupa (*physical capabilities*).

Dalam mengimplementasikan mencuri, residivis pernah mengalami kegagalan dan dari kegagalan tersebut mereka menganalisa penyebabnya sebagai bentuk belajar dari pengalaman. Sejalan dengan itu, Bandura (1977) menyebut pembelajaran perilaku lebih sesuai manakala pengamat melakukan observasi diri (*self observation of reproduction*) dan mendapat umpan balik (*accuracy feedback*).

Berperan sebagai pelaku tindak kriminal pencurian bukan tanpa resiko. Ketiga partisipan pernah mengalami resiko dari tindakan tersebut, seperti dikejar dan dikeroyok massa, kena hukuman tembak polisi, hukuman tahanan, hingga stigma masyarakat. Di sisi lain, mereka telah mempertimbangkan segala kemungkinan resiko yang akan dihadapinya. Sehingga mereka merasa adanya hukuman yang dialami sebanding dengan hasil yang didapatkan. Sejalan dengan itu, Watt et al. (2004) mengatakan bahwa seseorang yang memilih untuk melakukan tindakan antisosial karena telah memperkirakan bahwa hukuman yang didapatkannya nanti tidak lebih besar daripada penguatan yang akan didapatnya.

Cara melakukan pencurian ini semakin disempurnakan dan dikembangkan oleh partisipan dengan mengajak serta mengajarkan kepada orang lain yang memiliki ketertarikan dan latar belakang sama dengan partisipan untuk mengimitasi perilaku mencuri. Bandura (1986; (Lesilolo, 2018) mengatakan hasil dari modeling ini salah satunya adalah perilaku hasil pemodelan disempurnakan dan mengajarkan perilaku baru. Sehingga, dari hasil tersebut penelitian ini menemukan bahwa produksi tindakan mencuri oleh residivis ini terus mengalami perputaran seiring residivis bersama dengan model atau teman – teman yang berperilaku sama.

Pada tahap motivasional, pembelajaran perilaku melalui modeling akan efektif ketika pengamat termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan (Lesilolo, 2018). Residivis termotivasi memepertahankan perilaku karena besarnya hasil yang didapat daripada resiko yang nantinya akan ditanggung (Self-reinforcement) walaupun seseorang yang dijadikannya model mengalami hukuman atau bisa disebut residivis mendapat penguatan dari evaluasi standar yang diciptakannya sendiri (Bandura, 1977). Selain itu, adanya anggapan wajar atas perilaku yang dilakukan karena lingkungan di sekelilingnya juga mendukung menjadi penguat (*external reinforcement*) secara langsung dan tidak langsung bagi pelaku.

Faktor yang Mempengaruhi Pengulangan Pencurian (Residivis)

Terbentuknya perilaku kriminal pencurian pada individu tidak hanya berasal dari pembelajaran perilaku, namun juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri. Menurut Andrews et al. (2006) terdapat faktor utama yang mempengaruhi seseorang kembali melakukan tindak kriminal atau menjadi residivis yakni, riwayat perilaku antisosial, pola kepribadian antisosial, kognisi antisosial, berhubungan dekat dengan rekan yang antisosial, pola pengasuhan keluarga, rendahnya kinerja di sekolah/tempat kerja, kurangnya kepuasan, serta penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang. Sejalan dengan teori, individu residivis memiliki riwayat antisosial dan kriminal yang panjang. Bahkan perilaku tersebut telah dilakukan sejak usia remaja yang ditunjukkan dengan seringnya mendapat panggilan guru Bimbingan Konseling terkait aduan perilaku buruk kepada teman di lingkungan sekolah. Pengalaman antisosial individu sejak lalu hingga sekarang masih bertahan menunjukkan bahwa partisipan memiliki kontrol diri yang lemah (Suputra et al., 2021).

Pola kepribadian ketiga partisipan penelitian juga turut mendukung perilaku kriminalnya, seperti yang dikatan oleh Bandura (Schultz & Schultz, 2005) seseorang dengan tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang rendah lebih memungkinkan untuk meniru perilaku model. Para residivis setelah bebas dari penjara cenderung mengulangi perbuatannya karena merasa tidak dipercaya di lingkungan yang mana membuat residivis kehilangan motivasi dan kepercayaan untuk mencoba berhenti di kriminal. Namun, di antara mereka juga merasa malu kepada orang tua atas perbuatannya yang ditunjukkan dari menghindari nasehat dan dukungan yang diberikan kepadanya. Padahal dukungan sosial secara psikologis dan fisik yang optimal sangat berperan bagi narapidana untuk menghindari perbuatan yang sama (Putri & Rahmasari, 2021).

Sementara faktor eksternal yang turut mempengaruhi pemodelan perilaku pada residivis ini pencurian beragam. Salah satunya adalah keberadaan model di lingkungan yang sama dengan pengamat. Menurut Bandura (1977; (Schultz & Schultz, 2005) individu lebih cenderung meniru perilaku model ketika pengamat merasa memiliki kemiripan dengan model, karakteristik yang mempengaruhi tersebut yakni usia, jenis kelamin, dan status yang dimilikinya. Bentuk kemiripan ini pada model seperti kemiripan latar belakang, jenis kelamin, dan status ekonomi.

Pemodelan suatu perilaku ini dipertimbangkan oleh residivis terkait konsekuensi dan hadiah (reward) dari tingkah laku yang ditampilkan. Sejalan dengan itu, Schultz & Schultz (2005) menyebut modeling akan dipertimbangkan dari segi imbalan yang akan didapat, ketika imbalan tidak berarti, maka modeling cenderung tidak berpengaruh. Residivis mendapat banyak reward dari hasil perilakunya, yakni ditunjukkan dari banyaknya uang yang mereka dapatkan dari hasil mencuri. Selain karena uang semata, terdapat kebutuhan lain yang sangat ingin dicapai dengan mudah. Kebutuhan tersebut adalah membeli minuman berakohol, obat terlarang, narkoba, serta judi menjadi prediktor kemungkinan seseorang mengulang perilaku kriminal atau menjadi residivis (Mulder et al., 2011). Meskipun konsekuensi dari perilaku kriminal ini tinggi, residivis tetap memilih untuk melakukan pemodelan dengan adanya pertimbangan pemenuhan kebutuhan yang berharga baginya (*functional value*).

Kesimpulan

Modeling pada perilaku kriminal pencurian berulang atau dilakukan oleh residivis ini dapat dikaji melalui teori belajar sosial Bandura. Proses kognitif dalam pembelajaran perilaku pencurian terlihat dari tahapan – tahapan proses mengamati yang dialami individu. Individu tertarik pada pencurian setelah melihat langsung proses pencurian itu dilakukan serta berinteraksi langsung dengan orang lain yang terlibat dalam perilaku. Individu semakin konsisten terlibat dalam aksi kriminal pencurian saat berada di lingkungan yang memberikan

stimuli untuk terus mencuri berupa ajakan dari teman sepergaulan. Bentuk mencuri yang dilakukan oleh residivis adalah pencurian kendaraan bermotor, pembobolan rumah, begal, dan rampok.

Residivis mengingat beragam strategi dan cara kriminal pencurian dalam bentuk pengkodean verbal dan visual dalam otak. Ingatan verbal yakni berupa penggunaan istilah – istilah teknis dalam mencuri sementara visual berupa gambaran perilaku mencuri. Keahlian mencuri semakin berkembang ketika partisipan bekerjasama dengan model yang berbeda di setiap bentuk pencurian.

Selain mengobservasi model secara langsung, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran perilaku. Faktor internal adalah residivis cenderung melakukan pemodelan perilaku memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, kontrol diri rendah, serta telah memiliki riwayat kriminal yang lama. Sementara pada faktor eksternal, semakin sesuai karakteristik model dengan pangamat maka mempengaruhi tingkat pemodelan. Riwayat konsumsi alkohol dan narkoba menjadi salah satu prediktor perilaku kriminal ini dipertahankan. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa elemen perilaku, pribadi/kognitif, dan lingkungan juga mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang terbentuk.

Pada pencurian bentuk penguatan dan reward adalah cepat dan mudahnya bagi partisipan memperoleh hasil materil serta minimnya resiko hukuman yang akan diterima. Bentuk penguatan dari lingkungan juga memperkuat perilaku dipertahankan oleh partisipan. Hal tersebut dapat terjadi saat individu masih berada dalam lingkungan yang sama yang saat proses pembelajaran perilaku itu dilakukan. Merujuk pada teori Bandura, seseorang tidak hanya mengamati dan meniru perilaku model, tetapi juga mencari umpan balik dan penguatan dari lingkungan sekitarnya, yang dapat mempengaruhi kemungkinan perilaku yang diimitasi akan berlanjut atau dihentikan.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil dan analisa, terdapat saran bagi lembaga, masyarakat, dan peneliti lainnya sehingga menjadi bahan pertimbangan bersama terkait fenomena yang dibahas. Khususnya bagi lembaga pemasyarakatan dan residivis bahwa perilaku kriminal ini akan semakin sulit dihindari manakala pelaku masih berada di lingkungan yang sama yang membuatnya mempelajari kriminal. Selain itu, residivis juga membutuhkan kembali kepercayaan dirinya bahwa masih banyak di luar sana yang peduli dan menginginkannya untuk berhenti menjadi pelaku kriminal.

Hasil analisa penelitian ini juga menjawab bahwa lingkungan memiliki peran maka sara untuk masyarakat adalah perlu dipahami bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses pengamatan. Oleh sebab itu, menciptakan lingkungan yang sehat menjadi sangat penting terutama bagi perkembangan anak – anak dan remaja. Sementara bagi peneliti selanjutnya masih terdapat banyak hal yang dapat diteliti untuk menciptakan kontrol perilaku kriminal berulang ini semakin berkembang, yakni dapat berupa strategi yang nantinya bermanfaat bagi pihak lapas maupun masyarakat itu sendiri untuk sama – sama mencegah munculnya pelaku kriminal baru akibat proses modeling.

Daftar Pustaka

- AlMukharomah, M., & Wibowo, P. (2019). Faktor Pendorong Residivisme Tindak Pidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Arga Makmur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42681>

- Andrews, D., Bonta, J., & Wormith, J. S. (2006). The Recent Past and Near Future of Risk and/or Need Assessment. *Crime & Delinquency*, 17(1), 7. <https://doi.org/10.1177/0011128705281756>
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. In I. Pretince Hall.
- Bartol, C. R., & Batrol, A. M. (2017). Criminal Behavior A Psychological Approach. In *Pearson Education Limited* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Carvalho, J. de, & Ossorio, D. F. (2021). A Comprehensive Analysis of Social Learning Theory Linked to Criminal and Deviant Behavior. *American International Journal of Contemporary Research*, 11(2), 11–21. <https://doi.org/10.30845/ajcr.v11n2p2>
- Dahnur, H. (2023). Residivis di Bangka Belitung Ditangkap karena Bobol Rumah Warga, Sudah 8 Kali Keluar Masuk Penjara. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/06/082108278/residivis-di-bangka-belitung-ditangkap-karena-bobol-rumah-warga-sudah-8?page=all>
- Dihni, V. A. (2022). Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Sepanjang 2021. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/perkosaan-dominasi-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-sepanjang-2021>
- Elaine, M. (2023). Polrestabes Surabaya Amankan 74 Pelaku Curanmor, Mayoritas Anak dan Residivis. *Suarasurabaya.Net*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/polrestabes-surabaya-amankan-74-pelaku-curanmor-mayoritas-anak-dan-residivis/>
- Fauziyah, T. A. (2023). Polisi Bekuk 4 Residivis Komplotan Pencuri Emas di Rumah Mewah di Semarang. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/03/213551978/polisi-bekuk-4-residivis-komplotan-pencuri-emas-di-rumah-mewah-di-semarang?page=all>
- Fazel, S., & Wolf, A. (2015). A Systematic Review Of Criminal Recidivism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations For Best Practice. *PLoS ONE*, 10(6), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130390>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.155>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Irfani, M. B. A., & Wibowo, P. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Residivisme Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8394>
- Kishi, K., Suzuki, J., Monma, T., Asanuma, T., & Takeda, F. (2018). Psychosocial and Criminological Factors Related to Recidivism Among Japanese Criminals at Offender Rehabilitation Facilities. *Cogent Social Sciences*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311886.2018.1489458>
- Kristianingsih, S. A. (2016). Residivisme Narapidana Narkoba Dari Perspektif Kognitif Sosial Bandura. *Prosiding Temilnas IPS HIMPSI*, 165–181. http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisa &

- Sukarno (eds.); II). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS*, 4(2), 186–202.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulder, E., Brand, E., Bullens, R., & Van Marle, H. (2011). Risk Factors for Overall Recidivism and Severity of Recidivism in Serious Juvenile Offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 55(1), 118–135. <https://doi.org/10.1177/0306624X09356683>
- Nugraha, A. S. (2021). Dinamika psikologis warga binaan pelaku perampokan minimarket dengan gangguan kepribadian antisosial di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p01>
- Nugraha, I. W., & Abidin, Z. (2013). Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Pati. *Jurnal EMPATI*, 2(3), 169–183. <https://doi.org/10.14710/empati.2013.5310>
- Prihatini, Z. (2023). Berulah Lagi, Residivis Tepergok Curi Motor Milik Warga di Tanjung Priok. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/01/30/11032811/berulah-lagi-residivis-tepergok-curi-motor-milik-warga-di-tanjung-priok>
- Putri, N. I., & Rahmasari, D. (2021). UPAYA MENCAPAI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.
- Sadya, S. (2023). Polri: Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus pada 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan-di-indonesia-naik-jadi-276507-kasus-pada-2022>
- Santrock, J. W. (2011). Life Span Development. In 1 (1st ed., p. 18). Penerbit Erlangga.
- Sari, D. P. Y. P. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivise di Lembaga Pemasyarakatan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v4i1.4173>
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2005). Theories of Personality Ninth Edition. In *Wadsworth*.
- Setiyowati, D., Dewi, R., Sari, N., & Putra, R. F. P. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Simatupang, H. M., & Irmawati. (2009). *Dinamika Faktor - Faktor Psikososial Pada Residivis Remaja Pria (Studi Kasus Residivis Remaja Pria di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Gusta Medan)* [Universitas Sumatra Utara]. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16029>
- Suputra, I. K. D., Rahayu, Y. P., & Dianovinina, K. (2021). Self-Compassion dan Kontrol Diri pada Anak Didik yang Melakukan Tindakan Kriminal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(2), 89–101. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i2.2521>
- Sutherland, E. H., & Cressey, D. R. (1978). *Criminology* (10th ed.). Lippincott Company.

- Triana, A. A., & Fauzi, A. M. (2020). Dampak Pandemi Corona Virus Diserse 19 Terhadap Meningkatnya Kriminalitas Pencurian Sepeda Motor Di Surabaya. *Syiah Kuala Law Journal*, 4(3), 302–309. <https://doi.org/10.24815/sklj.v4i3.18742>
- Triyono, A. (2021). *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cetakan Pe). Bintang Pustaka Madani.
- Watt, B., Howells, K., & Delfabbro, P. (2004). Juvenile recidivism: Criminal propensity, social control and social learning theories. *Psychiatry, Psychology and Law*, 11(1), 141–153. <https://doi.org/10.1375/pplt.2004.11.1.141>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Method :Collecting Case Study Evidence* (4th ed.). Sage Publications.
- Zaidan, A. (2021). Batasan Kejahatan. In *Kebijakan Kriminal* (1st ed., pp. 11–12). Sinar Grafika.